

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Sebagai Salah Satu Fungsi Manajemen

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.²⁶

Pelaksanaan menurut Siagian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses kegiatan yang harus dilakukan untuk membina dan mendorong semangat bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan.²⁷ Sedangkan menurut G.R Terry dalam Sukarna, memberi definisi pelaksanaan ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak

²⁶ Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latarbelakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Persadi Ujung Pandang 1987), hlm. 40.

²⁷ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 5

pimpinan.²⁸ Menurut Hasibuan pelaksanaan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau berkerja sama dan berkerja efektif untuk mencapai tujuan.²⁹

Dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan dapat diartikan menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif sesuai dengan perencanaan yang ada.

2. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan (*actuating*)

a. Fungsi Pelaksanaan

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya manusia dan non-manusia pada pelaksanaan tugas. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, peran, keahlian, dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

²⁸ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*. (Bandung : Mandar Maju, 2011), hal. 10

²⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2

Fungsi dari pelaksanaan (*actuating*) menurut James Stoner dalam Al Istiqomah adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
2. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
3. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.
4. Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.³⁰

Hal senada juga dijelaskan Fungsi pelaksanaan menurut Nawawi dalam Jumarni adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi (*communication*). Dijelaskan pula bahwa pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga/mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi.

³⁰ Al Istiqomah, *Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Dalam Sumber Daya Manusia*, (Malang: UNM, 2016), hal. 7

Kedua, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.³¹

b. Tujuan Pelaksanaan

Adapun tujuan pelaksanaan antara lain yaitu:

1. Menciptakan kerja sama yang lebih efisien.
2. Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf.
3. Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
4. Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf.
5. Membuat organisasi berkembang secara dinamis.³²

Menyimpulkan tujuan pelaksanaan di atas, pemimpin sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan tersebut. Karena pemimpin harus senantiasa mengusahakan suasana kerja yang meningkat, salah satu yang harus dilakukan pemimpin terhadap bawahannya dengan memberikan motivasi dan penghargaan bagi bawahan berprestasi supaya mereka lebih semangat dalam bekerja.

³¹ Diakses di, <http://joemarniove.blogspot.co.id/2013/02/makalah-fungsi-manajemen-actuating.html>, Kamis, 23 November 2017

³² Al Istiqomah, *Op. Cit.*, hlm. 8.

3. Prinsip Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan merupakan aspek hubungan antar manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaga kerja efektif serta efisien untuk mencapai tujuan.

Dalam manajemen, pelaksanaan ini bersifat sangat kompleks karena disamping menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah laku yang berbeda-beda, memiliki pandangan serta pola hidup yang berbeda pula. Oleh karena itu, pelaksanaan yang dilakukan oleh pimpinan harus berpegang pada beberapa prinsip, yaitu:

a. Prinsip mengarah pada tujuan

Tujuan pokok dari pengarahannya nampak pada prinsip yang menyatakan bahwa makin efektifnya proses pengarahannya, akan semakin besar sumbangan bawahan terhadap usaha mencapai tujuan. Pengarahannya tidak dapat berdiri sendiri, artinya dalam melaksanakan fungsinya ini perlu mendapatkan dukungan/bantuan dari faktor-faktor lain seperti : perencanaan, struktur organisasi, tenaga kerja yang cukup, pengawasan yang efektif dan kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan bawahan.

b. Prinsip keharmonisan dengan tujuan

Orang-orang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang mungkin tidak mungkin sama dengan tujuan perusahaan. Mereka

mengkehendaki demikian dengan harapan tidak terjadi penyimpangan yang terlalu besar dan kebutuhan mereka dapat dijadikan sebagai pelengkap serta harmonis dengan kepentingan perusahaan.

Semua ini dipengaruhi oleh motivasi masing-masing individu. Motivasi yang baik akan mendorong orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang wajar. Sedang kebutuhan akan terpenuhi apabila mereka dapat bekerja dengan baik, dan pada saat itulah mereka menyumbangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Prinsip kesatuan komando

Prinsip kesatuan komando ini sangat penting untuk menyatukan arah tujuan dan tanggung jawab para bawahan. Bilamana para bawahan hanya memiliki satu jalur di dalam melaporkan segala kegiatannya. Dan hanya ditujukan kepada satu pimpinan saja, maka pertentangan di dalam pemberian instruksi dapat dikurangi, serta semakin besar tanggung jawab mereka untuk memperoleh hasil maksimal.³³

Menurut Kurniawan dalam Al Istiqomah, prinsip-prinsip dalam pelaksanaan (*actuating*) antara lain:

³³ Diakses di, "<http://deaalliqafitri.blogspot.co.id/2013/12/prinsip-prinsip-actuating-penggerakan-20.html>." Pada, Jum'at, 24 November 2017.

- a. Memperlakukan pegawai dengan sebaik-baiknya.
- b. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- c. Menanamkan pada manusia keinginan untuk melebihi.
- d. Menghargai hasil yang baik dan sempurna.
- e. Mengusahakan adanya keadilan tanpa pilih kasih.
- f. Memberikan kesempatan yang tepat dan bantuan yang cukup.
- g. Memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi dirinya.³⁴

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan ada 2 yaitu:

1) Faktor Pendukung

- a. Kepemimpinan (*leadership*)
- b. Sikap dan Moral (*Attitude and Morale*)
- c. Tata hubungan (*Communication*)
- d. Perangsang (*Incentive*)
- e. Supervisi (*Supervision*)
- f. Disiplin (*Discipline*)³⁵

2) Faktor Penghambat

Kegagalan manajer dalam menumbuhkan motivasi stafnya, hal ini terjadi karena manajer kurang memahami hakekat perilaku dan hubungan antar manusia. Seperti konsep perilaku manusia yang

³⁴ Al Istiqomah, *Op. Cit.*, hlm. 9-10

³⁵ *Ibid.*, hal. 12.

dikemukakan oleh Maslow, di negara berkembang yang menjadi prioritas adalah kebutuhan fisik, rasa aman, dan diterima oleh lingkungan sedangkan di negara maju kebutuhan yang menonjol adalah aktualisasi diri dan harga diri (*self esteem*). Perbedaan tersebut juga akan mempengaruhi etos kerja dan produktifitas kerja.³⁶

B. Program Keterampilan Berbahasa Arab

1. Pengertian Program

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara umum dan khusus. Menurut pengertian secara umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana” atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian khusus bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan ralisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.³⁷

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan karena merupakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali

³⁶ Dimas Bakhti Saputra, dkk, *Dasar-Dasar Manajemen Actuating*, (Bandung: STPB, 2010), hal. 12

³⁷ Suharmini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)., hlm. 2.

tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.³⁸

Menurut Hasibuan, Program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena didalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan prosedur, anggaran dan waktu pelaksanaan yang ditetapkan. Selain itu definisi program juga termuat dalam undang-undang RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, menyatakan bahwa: Program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e. Strategi pelaksanaan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

- f. Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan waktu pelaksanaannya biasanya panjang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

2. Keterampilan Berbahasa Arab

Berkaitan dengan keterampilan dalam berbahasa Arab, H. G Tarigan dan Djago Tarigan dalam Astawan menyatakan, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu

- 1) Keterampilan mendengar, untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan
- 2) Keterampilan berbicara untuk mengungkapkan diri secara lisan
- 3) Keterampilan membaca, untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis
- 4) Keterampilan menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis.⁴⁰

³⁹Sudjana Djaju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 72

1) *Keterampilan Mendengar*

Keterampilan mendengar (*maharah al-istima/listening skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diajarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut *makraj* huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya (*al-nathiq al-ashli*) maupun melalui rekaman.⁴¹

Menurut Abdul Wahab Rosyidi, mendengar merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan kemampuan mendengar merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran bahasa, terutama bila tujuan penyelenggaraannya adalah penguasaan kemampuan berbahasa secara lengkap.⁴²

Mendengar adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Masih kurang sekali materi buku teks dan sarana lain. seperti

⁴⁰ H. G Tarigan, *Mendengar Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV. Angkasa, 2008), hlm. 112

⁴¹ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 130

⁴² Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN malang Prees, 2009), hlm. 63

rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pengajaran mendengar untuk digunakan di Indonesia.⁴³

Sebagai salah satu keterampilan reseptif. Keterampilan mendengar menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar. Memang secara alamiah pertama kali manusia memahami bahasa orang lain lewat pendengaran, maka dalam pandangan konsep tersebut, keterampilan bahasa Asing yang harus didahulukan adalah mendengar. Sedangkan membaca adalah kemampuan memahami yang berkembang pada tahap selanjutnya.

2) *Keterampilan Berbicara*

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) adalah kemampuan ungkapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara.⁴⁴

Nasir Abdullah al-Ghani dkk dalam Zulhannan, Interpretasi terhadap terminologi berbicara di sisni adalah mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara benar, di mana bunyi-bunyi tersebut ke luar dari *makharij al-huruf* yang telah menjadi konsensus pakar bahasa.⁴⁵ Keterampilan berbicara ini dapat dicapai melalui beberapa latihan (praktik) dari apa yang didengar secara pasif dalam latihan mendengar. Sebab tanpa latihan lisan

⁴³ Asep Hermawan, *Op.,Cit*, hlm. 130

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 135

⁴⁵ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 77.

secara intensif, maka sangat sulit bagi peserta didik untuk mencapai penguasaan bahasa Arab secara sempurna. Salah satu teknik latihan untuk mencapai kemampuan keterampilan berbahasa lisan secara efektif—maksudnya dari yang sederhana sampai kepada yang rumit—adalah dengan menggunakan latihan pola kalimat (*al-tamarin bi al-namazij*), istilah lain yang lebih populer adalah (*pattern drill*).⁴⁶

Dalam makna yang lebih luas, dapat diartikan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia tujuannya adalah untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi keinginannya.

3) *Keterampilan Membaca*

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain harus menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.⁴⁷

Nasir Abdullah al-Ghani dkk dalam Zulhannan, membaca adalah salah satu faktor yang sangat urgen di dalam membina kepribadian seseorang, di samping memberikan motivasi tersendiri. Dengan membaca, secara otomatis seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 246.

⁴⁸ Zulhannan, *Log. Op. Cit.*, hlm. 77.

Jadi tanpa membaca jangan bermimpi seseorang dapat memperluas wawasan dan paradigma berfikir, apalagi mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Di dalam keterampilan membaca ini, ada dua aspek yang menjadi titik sentralnya, *pertama*, mengenal simbol-simbol tertulis. Dan *kedua*, memahai konten tulisan (karangan). Yang di maksud *mengenal simbol-simbol tertulis* adalah peserta didik dikenalkan alfabet Arab terlebih dahulu, sebab sistem penulisannya berbeda dengan alfabet latin. Sedangkan yang dimaksud dengan *memahami konten tulisan* adalah memperkenalkan terhadap peserta didik kosakata baru dari bacaan tersebut dengan memberi *syakal* (hal ini khusus bagi siswa pemula). Di samping itu, peserta didik dibekali perbendaharaan yang cukup, terutama yang sudah termasuk perbendaharaan bahasa Indonesia, seperti: *Kursi, Mistar, Kitab*, dan lain-lain.⁴⁹

4) *Keterampilan Menulis*

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan

⁴⁹ *Ibid.*

menulis tidak datang secara otomatis. Tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.⁵⁰

Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang menalkup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.⁵¹

Menurut Lerner sebagaimana diktuip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Sedangkan Soemarmo Markam sebagairnana dikutip oleh Abdurrahman menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar.⁵²

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam larnbang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagai besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu. menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru. Para siswa

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV. Angkasa, 2008), hlm. 3-4

⁵¹ Mulyasa Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 224

⁵² *Ibid.*,

memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah.⁵³

Keterampilan menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi keterampilan menulis adalah kegiatan jasmaniah membuat huruf, angka atau membuat gagasan sebagai bentuk keterampilan motorik seseorang.

Ernawati Aziz dalam bukunya mengatakan bahwa menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang telah dirintis mereka. Berkenaan dengan penulisan ilmu ini beliau meminjam pendapat Hamka yang mengutip ucapan Imam Syafi'i sebagai berikut:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ # قَيْدُ صَيْدِكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ

Ungkapan Imam Syafi'i di atas menggambarkan betapa pentingnya menuliskan atau membukukan ilmu pengetahuan. Dia mengibaratkan ilmu sebagai hewan buruan. Sebagaimana diketahui, hewan buruan sangatlah liar, kalau tidak segera dilkat akan lepas. Untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman pemburu, dia akan mengerahkan kekuatannya semaksimal

⁵³ *Ibid.*, hal. 223

mungkin. Oleh karena itu, tali pengikatnya harus kuat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tali pengikat itu ialah tulisan.⁵⁴ Agar hewan buruan yang telah diikat tetap hidup lentu diberi makanan setiap harinya, jadi ilmu pengetahuan yang telah didapat dan diikat dengan tulisan kemudian mempertahankan ilmu itu dengan terus belajar.

James Britton dalam bukunya *Language and Learning* sebagaimana dikutip oleh Campbell dkk membuat kategori kegiatan menulis dengan menawarkan pandangan bagi guru mengenai jenis karya tulis yang harus diberikan pada siswa diantaranya:

- a) Kategori pertama; pemakaian kegiatan menulis secara mekanis, misalnya latihan-latihan pilihan ganda. dan transkrip dan bahan oral/tertulis.
- b) Kategori kedua; berhubungan dengan penggunaannya untuk informasi, misalnya membuat catatan. mencatat pengalaman dalam bentuk laporan atau diary, ringkasan, analisis, teori. atau tulisan persuasif.
- c) Kategori ketiga; meliputi penggunaan kegiatan menulis untuk keperluan personal, misalnya diary dan jurnal, surat dan catatan.
- d) Kategori terakhir; merupakan penggunaan kegiatan untuk menulis imajinatif, misalnya untuk cerita atau puisi.⁵⁵

⁵⁴ Ernawati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Cet. I, hlm. 75.

⁵⁵ Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok; Intuisi Press, 2006), hlm. 30

Kemampuan menulis merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan baca dan tulis maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Kemampuan menulis tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Mendengar dan menulis juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan dari seseorang untuk menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa dan menuangkan ide untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media sehingga orang lain dapat mendengar catatan atau informasi tersebut.

3. Program-program Keterampilan Berbahasa Arab

Secara tertulis tidak terdapat program-program khusus dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab. Namun ada tahapan-tahapan, teknik-teknik, strategi-strategi, faktor-faktor dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang dapat meningkatkan program keterampilan berbahasa Arab.

a. Keterampilan Mendengar

Dalam keterampilan menyimak bahasa asing, terdapat tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajarannya. Setidaknya ada lima tahapan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Fase Pengenalan (Identifikasi)

Pengajaran pada tahap pertama ini difokuskan kepada fenomenologi,⁵⁶ atau latihan-latihan yang bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat. Latihan ini penting karena sistem tata bunyi bahasa Arab dan bahasa Indonesia mempunyai perbedaan yang sangat banyak.⁵⁷

2) Fase Identifikasi Lanjut

Tujuan akhir dari latihan menyimak adalah pengucapan dan pemahaman. Jika strategi ini dihubungkan dengan teori pemerolehan bahasa ibu, maka tahap pemerolehan bahasa seseorang diawali dengan tahap menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Tahapan yang kedua merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya. Jadi, setelah siswa mengenal bunyi bahasa Arab melalui ujaran-ujaran yang didengarnya, kemudian mereka harus dilatih untuk mengucapkan dan memahami. Sehingga, pelajaran *istima'* sekaligus melatih dasar-dasar

⁵⁶ Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 137

⁵⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 129

kemampuan reseptif dan produktif. Maka, tahapan ini terdiri atas dua faktor. *Pertama*, latihan mendengar dan mengikuti. *Kedua*, latihan membaca dan mendengar.⁵⁸

3) Fase Pemahaman Permulaan

Pada fase ini, para pelajar diajak untuk memahami pembicaraan sederhana yang dilontarkan oleh guru. Dalam fase ini, tidak ada respon lisan, tetapi dengan perbuatan. Sebab, respons dengan perbuatan dipandang lebih ringan dibanding lisan.⁵⁹

4) Fase Pemahaman Pertengahan

Pada fase ini, siswa diberi pertanyaan lisan atau tertulis. Sementara itu, jawaban pelajar bisa berbentuk lisan atau tulisan (pilihan ganda atau esai)⁶⁰

5) Fase Pemahaman Lanjutan

Pada fase ini, para siswa diberi latihan mendengar berita-berita dari radio atau televisi. Bisa juga, mereka mendengarkan komentar-komentar tentang hal-hal yang disiarkan oleh radio atau televisi. Dalam kegiatan ini, mereka dianjurkan mendengarkan sambil membuat catatan mengenai fakta-fakta tertentu yang terjadi dalam materi yang diperdengarkan, seperti nama, tanggal, tahun, tempat,

⁵⁸Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 91

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 94

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 96.

waktu, dan lain sebagainya. Setelah itu, mereka ditugaskan membuat ringkasan berbahasa Arab sesuai dengan tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang sudah disampaikan.⁶¹

b. Keterampilan Berbicara

Berbicara menggunakan bahasa asing bukanlah hal yang mudah, sebagaimana jika berbicara menggunakan bahasa ibu. Oleh karena itu, hendaknya dalam mengajarkan keterampilan berbicara perlu memperhatikan teknik pengajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didik. Harus diakui bahwa tidak semua orang mampu dengan baik dan sempurna dalam berbicara menggunakan bahasa asing, termasuk dalam bahasa Arab. Di antara mereka, ada yang mempunyai penguasaan bahasa asing sangat bagus, ada yang sederhana, dan ada yang masih sebagai pemula, bahkan ada yang sama sekali belum bisa. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya, hendaknya terdapat spesifikasi teknik yang bisa dipakai oleh pemula, menengah, dan tingkat tinggi (ahli). Di antara teknik tersebut adalah sebagai berikut.⁶²

1) Tingkat Pemula

Bagi tingkat pemula, dapat digunakan tingkat ulang ucap, lihat ucap, permainan kartu kata, wawancara, permainan memori, reka

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 97

⁶² *Ibid.*, hlm. 100

cerita gambar, biografi, manajemen kelas, bermain peran, permainan telepon, dan permainan alphabet

2) Tingkat Menengah

Untuk tingkat menengah, dapat digunakan teknik-teknik dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, permainan memori, wawancara, permainan kartu kata, diskusi, permainan telepon, percakapan satu pihak, pidato pendek, melanjutkan cerita, dan permainan alphabet.

3) Tingkat Paling Tinggi

Sedangkan untuk tingkat paling tinggi, dapat digunakan teknik-teknik dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, permainan memori, diskusi, wawancara, pidato, melanjutkan cerita, *talk show*, dan debat.

c. *Keterampilan Membaca*

Kegiatan membaca adalah kemampuan mengenali dan dan memahami sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Oleh karena itu, membaca memerlukan sebuah konsentrasi tingkat tinggi. Membaca dapat dikatakan berhasil jika pembaca memahami sesuatu yang dibaca. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan membaca sebagai berikut:⁶³

⁶³ *Ibid.*, hlm. 119

- 1) Lingkungan yang tenang dan nyaman sangat mendukung terhadap konsentrasi dalam kegiatan membaca. Sebaliknya, lingkungan yang gaduh dan kondisi udara yang panas akan mengganggu konsentrasi, dan tujuan membaca akan gagal.
- 2) Tingkatkan pengetahuan pembaca yang sesuai dengan tingkatan bacaan akan mempengaruhi keberhasilan membaca. Bacaan yang tidak sesuai dengan tingkatan pengetahuan pembaca akan menyulitkan dalam pemahaman isi bacaan.
- 3) Bacaan yang cocok dan diminati oleh pembaca akan mudah dicerna dan dipahami.
- 4) Dalam membaca nyaring, diperlukan intonasi bacaan yang tepat.

d. Keterampilan Menulis

Dalam konteks pembelajaran bahasa, utamanya bahasa Arab, keterampilan menulis terbagi menjadi tiga. Di antaranya adalah kaligrafi (*Khat*), imla, mengarang (*Insya'*). Berikut penjelasan masing-masing.⁶⁴

1) Kaligrafi (*Khat*)

Abdul Fatah Hasan dalam Ulin Nuha mengatakan, secara umum, khat adalah penulisan huruf-huruf Arab, baik berdiri sendiri maupun tersusun dengan yang lainnya, dengan baik dan indah, serta sesuai dengan pokok dan aturan yang ditetapkan oleh para pakar yang ahli

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 124

dalam seni khat.⁶⁵ Kaligrafi (*khat*), atau disebut juga membaguskan tulisan, adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata atau kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika.⁶⁶

2) *Imla'*

Abu Bakar Muhammad dalam Ulin Nuha mengungkapkan bahwa, keterampilan menulis adalah kategori menulis yang menekankan rupa atau postur huruf dan membentuk kata-kata dalam kalimat.⁶⁷ Di antara keterampilan menulis, selain khat, adalah imla. Dalam keterampilan imla ada tiga kecakapan dasar yang dikembangkan. Tiga hal tersebut meliputi kecermatan mengamati, mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. Pada awlannya, imla bertujuan mengembangkan keterampilan siswa dalam mengamati kata-kata atau kalimat atau teks yang tertulis untuk dipindahkan atau disalin ke dalam buku mereka. Setelah itu, siswa dilatih untuk memindahkan atau menyalin hasil pendengaran mereka.⁶⁸

3) Mengarang (*al-Insya'*)

Mengarang (*al-insya'*) adalah kategori menulis yang berorientasi pada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 153

⁶⁷ Ulin Nuha., *Log., Cit.*, hlm. 139

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 139

lain sebagainya ke dalam bahasa tulisan. Mengarang bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja.⁶⁹

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Keterampilan Berbahasa Arab

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam program keterampilan berbahasa Arab menurut Prof. E. Sadtono yang dikutip oleh Slamet Rokhiban dalam skripsinya antara lain: faktor peserta didik, guru, materi, waktu, fasilitas dan sosial. Perinciannya sebagai berikut:

1. Faktor Peserta Didik

Faktor yang berasal dari peserta didik antara lain: latar belakang pendidikan peserta didik, motivasi, keuletan, dan emosi / perasaan.

2. Faktor Guru

Faktor ini meliputi kemampuan guru dalam bahasa Arab itu sendiri yang tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya, kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab, serta kemampuan memenej materi sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar.

3. Faktor Metode

Metode merupakan faktor yang terpenting meskipun demikian tidak ada metode yang paling baik untuk pengajaran bahasa asing. Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 145.

4. Faktor Materi

Materi tersebut seyogyanya sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik.

5. Faktor Waktu

Waktu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembelajaran bahasa. Semakin tinggi frekuensi belajar maka semakin baik hasilnya.

6. Faktor fasilitas

Yang dimaksud fasilitas disini adalah sarana yang menunjang proses belajar-mengajar bahasa Arab seperti buku- buku bahasa Arab, perpustakaan dan laboratorium

7. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah situasi dan kondisi dimana bahasa asing itu diajarkan.⁷⁰

C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Program Keterampilan Berbahasa

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Perencanaan

⁷⁰Slamet Rokhiban, *Problematika Belajar Mengajar Bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo, Yogyakarta, skripsi*, (Yogyakarta : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga), 2005 hlm. 21-23.

merupakan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu secara efektif dan efisien.⁷¹ Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan manajemen. Istilah perencanaan mempunyai bermacam-macam pengertian antara lain, perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi.⁷²

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Perencanaan merupakan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu secara efektif dan efisien.⁷³

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat keputusan-keputusan tentang 1) materi yang akan diajarkan, 2) tujuan pembelajaran dari unit pembelajaran yang ingin dicapai dan 3) teknik, metode dan strategi untuk mencapai tujuan-tujuan itu 4) evaluasi terhadap prestasi siswa dan kemajuan pembelajarannya. Dalam pengajaran bahasa, tujuan itu dapat berupa satu atau beberapa dari jenis

⁷¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 50

⁷² Hidayat Ara & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Pustaka Educa, 2010), hlm. 17

⁷³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 50

kemampuan berbahasa, yang penguasaannya merupakan kebutuhan, sehingga perlu dipupuk dan ditingkatkan. Identifikasi yang tepat, dan rincian yang lengkap, terhadap jenis kemampuan berbahasa yang dijadikan tujuan pengajaran, merupakan bagian dari perencanaan pengajaran yang penting dan menentukan, oleh karena itu perlu dirumuskan secara cermat. Identifikasi dan rincian tujuan pengajaran akan banyak mewarnai, memengaruhi, dan bahkan menentukan, corak dan arah penyelenggaraan pengajaran, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraannya.⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengajaran bahasa, tujuan itu dapat berupa satu atau beberapa dari jenis kemampuan berbahasa, yang penguasaannya merupakan kebutuhan, sehingga perlu dipupuk dan ditingkatkan. Identifikasi yang tepat, dan rincian yang lengkap, terhadap jenis kemampuan berbahasa yang dijadikan tujuan pengajaran, merupakan bagian dari perencanaan pengajaran yang penting dan menentukan, oleh karena itu perlu dirumuskan secara cermat. Identifikasi dan rincian tujuan pengajaran akan

⁷⁴ M Soenardi Djiwandono. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, (Bandung: ITB Bandung, 1996), Hlm. 4

banyak mewarnai, mempengaruhi, dan bahkan menentukan, corak dan arah penyelenggaraan pengajaran, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraannya.⁷⁵

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.⁷⁶ Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

Abdul Majid mengungkapkan bahwa komponen penting perencanaan pembelajaran adalah:⁷⁷

- a) Apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang akan dicapai, indikator-indikatornya, dan materi bahan ajar yang akan disampaikan.
- b) Bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan aktivitas operasional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 27

⁷⁷ Abdul Majid, . *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007), hlm. 97

- c) Bagaimana mengevaluasi hasil belajar, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang dipelajari.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

- a) Silabus

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.⁷⁸

- b) Menyusun analisis materi pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi RPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Analisis materi pelajaran merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya. Adapun langkah-langkahnya yaitu:⁷⁹

- 1) Menjabarkan kurikulum

Yaitu menguraikan bahan pelajaran, menguraikan tema/konsep pokok bahasan yang mengacu pada pembelajaran.

⁷⁸ *Ibid*, 38-39

⁷⁹ *Ibid*, 27

2) Menyesuaikan kurikulum

Yaitu menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan keadaan setempat agar tujuan dan hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan.

c) Menyusun program cawu/semesteran

Menyusun cawu/semester dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung hari dan jam efektif selama satu cawu/semester
- 2) Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu cawu
- 3) Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu cawu.

d) Menyusun program satuan pelajaran

Fungsi satuan pelajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan KBM agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Sehubungan dengan penyusunan satuan pelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan:⁸⁰

1) Karakteristik dan kemampuan awal siswa

Karakteristik dan kemampuan awal siswa merupakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 165

2) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran atau materi pelajaran merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci), keterampilan (langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap.

3) Metode mengajar

Dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari: (1) Relevansi dengan tujuan; (2) Relevansi dengan materi; (3) Relevansi dengan kemampuan guru; (4) Relevansi dengan keadaan siswa; (5) Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah.⁸¹

4) Sarana/alat pendidikan

Sarana pendidikan terdiri dari: alat peraga, alat pengajaran dan alat pendidikan. Dasar pemilihan sarana pendidikan terdiri dari: (1) Tujuan; (2) Materi.; (3) Kemampuan, minat dan usia siswa.; (4) Alokasi waktu.

5) Strategi evaluasi

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada: (1) Tujuan evaluasi; (2) Segi-segi yang akan dinilai, yaitu aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan murid; (3) Alat penilaian; (4) Pelaksanaan penilaian.⁸²

Dalam penelitian ini perencanaan pembelajaran bahasa Arab akan difokuskan pada pembuatan silabus dan rancangan rencana pembelajaran atau RPP. Hal ini dimungkinkan karena penelitian ini bukan meneliti keseluruhan perencanaan

⁸¹ *Op. Cit, Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 167

⁸² *Ibid.*

sekolah melainkan hanya pada pembelajaran bahasa Arab sehingga perencanaan pembelajaran dalam hal ini lebih mengacu pada perencanaan yang dibuat oleh guru dalam menjalankan proses belajar mengajar, khususnya pelajaran bahasa Arab.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi sesuatu sangat penting dalam upaya mewujudkan kualitas lulusan atau output pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan melaksanakan atau mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran yang sebenarnya. Pelaksanaan manajemen pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai interaksi pendidik dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan atau materi kepada peserta didik guna mencapai tujuan.

Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi segala kegiatan dan usaha yang dilakukan dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah diidentifikasi dan dirumuskan. Pelaksanaan pembelajaran berisi kegiatan-kegiatan yang sesuai dan menunjang tercapainya tujuan pembelajran. Kegiatan-kegiatan lain dapat dilakukan sekedar sebagai pelengkap dan pendukung bagi tercapainya tujuan pokok pengajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran

merupakan interaksi guru dengan murid untuk rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Fungsi ini memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.⁸³

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.⁸⁴

Peserta didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Universal dalam hal ini dapat diartikan bahwa belajar bisa dilakukan siapa pun dan kapan pun. Karena itu

⁸³ Djamarah, Aswan Zain dan S.Bahri. *Belajar Mengajar*: (Jakarta: Rineka, 2006), hlm. 173

⁸⁴ *Ibid*, hlm 165

bisa saja siswa merasa tidak butuh proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali, waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.⁸⁵

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:⁸⁶

(1) Tahap sebelum pembelajaran

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar:

(1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; (2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; (4) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat;

(2) Tahap pembelajaran

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: (1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; (2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; (3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; (4) Pada setiap pokok materi

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 36-37

yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; (5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; (6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi

(3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: (1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; (2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; (3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; (4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

2) Pengelolaan guru

Guru merupakan orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga guru dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

⁸⁷Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan

⁸⁷ *Op. Cit, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, hlm 123

keluasan materi pelajaran. Sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ialah kinerjanya di dalam merancang atau merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan istilah bahasa Inggris *Evaluation*. *Evaluation* berasal dari kata *value* yang berarti nilai. Menurut Shodiq Abdullah evaluasi adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik.⁸⁸

Melalui evaluasi pembelajaran inilah dapat diketahui berhasil atau tidaknya dari apa yang sudah diusahakan melalui penyelenggaraan pengajaran dapat diketahui. Penilaian itu pada umumnya dilakukan dengan alat yang disusun secara khusus, dan digunakan menurut prosedur tertentu, agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, dan dapat dipercaya. Alat utama yang digunakan untuk maksud itu adalah tes, termasuk tes bahasa dalam penilaian hasil pengajaran bahasa. Dalam konteks manajemen pembelajaran kontrol (pengawasan) adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi.⁸⁹

Evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk rasa, proses, orang objek, dan yang lain)

⁸⁸ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), Cet, ke 1, hlm. 4

⁸⁹ Nganimun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 2007), hlm. 21-24.

berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.⁹⁰ Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan menghasilkan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan. Untuk dapat menentukan tercapainya tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta

⁹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 156

didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.⁹¹ Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

a) Sasaran penilaian

Sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

b) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan *rating scale* (skala penilaian).

Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

⁹¹ *Op. Cit, Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 53